



**HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS *SIRI' NA PACCE'*  
DAN KOMPETISI PADA MAHASISWA PERANTAU  
SUKU BUGIS-MAKASSAR DI KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Magfiratul Istiqamah Ilham

1511412003

**UNNES**

JURUSAN PSIKOLOGI


FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**2017**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "**Hubungan Antara Identitas *Siri' na Pacce'* Dengan Kompetisi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar di Kota Semarang**" merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya atau sebagian. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Maret 2017

  
Magfiratul Istiqamah Ilham  
1511412003

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Hubungan Antara Identitas *Siri' na Pacce'* Dengan Kompetisi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar di Kota Semarang**" ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 17 Maret 2017

Panitia Ujian,

Sekretaris



Prof. Dr. Pakrudin, M.Pd.  
NIP. 195604271986031001

Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si  
NIP. 197202042000032001

Penguji Utama

Moh. Iqbal Mabruki, S.Psi, M.Si.  
NIP. 197503092008011008

Penguji I/Pembimbing I

Penguji II/Pembimbing II

Nuke Martiarini, S.Psi, M.A.  
NIP. 198103272012122001

Anna Undarwati, S.Psi, M.A.  
NIP. 198205202006042002

## MOTTO DAN PERUNTUKAN

### MOTTO

*Resopa Temangingi Namalomo Naletai Pammase Dewata.* (Hanya Kerja Keras disertai Sikap Pantang Menyerah yang akan Mudah Mendapatkan Limpahan Rahmat dari Allah).

### PERUNTUKAN

1. Bapak dan Ibu tercinta yang mengiringi dan menyemai setiap langkah penulis dengan kasih sayang, doa dan restunya.
2. Untuk Adikku satu-satunya, Dwi Ayu Amalia Ilham yang selalu menghadirkan dukungan dan canda tawa bagi penulis walau terpisahkan jarak yang jauh dari rumah sekalipun
3. Untuk almamaterku tercinta.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Identitas *Siri’ na Pacce’* Dengan Kompetisi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar di Kota Semarang” dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi. M.S, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Nuke Martiarini, S.Psi. M.A. Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi dan mengusahakan jalan yang terbaik hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
4. Anna Undarwati, S.Psi. M.A. Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi dan mengusahakan jalan yang terbaik hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Lifiyah, S.Psi, M.Si., Dosen Wali dan Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf di Jurusan Psikologi yang telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya

sebagai insan pendidik dalam bentuk pencerahan wawasan akademik dan wawasan moral kepada penulis.

6. Kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang tidak berhenti mencurahkan kasih sayang dan dukungan serta menjadi sumber kekuatan penulis selama belajar di perantauan.
7. Nur Fajri Irvan, yang telah memberikan banyak sumbangsih kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat penulis Ejak, Sila, Winny, Wulan, Nana, Uje, Clarissa, Anwar, Fitria, Mba Vivi, Mba Astrin, Bahro, Wahyu, Yanis yang telah menjadi sahabat belajar dan diskusi bersama serta memberikan warna yang berbeda diluar dari kegiatan akademik.
9. Kak Tenri, Kak Tantri, Kak Ardi, Kak Udin, Kak Al, Kak Fauzi, Annisa, Feby, Pite, Athira dan seluruh teman-teman seperantauan dari Sulawesi Selatan di kota Semarang yang telah menjadi layaknya keluarga bagi penulis di tanah rantau.
10. Teman-teman Ikami Sulsel cabang Semarang yang telah bersedia menjadi responden dan membantu lancarnya penelitian dari penulis.
11. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan banyak bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis.

Semarang, 17 Maret 2017

Penulis

## ABSTRAK

Ilham, Magfiratul Istiqamah. 2017. Hubungan Antara Identitas *Siri' na Pacce'* Dengan Kompetisi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. Pembimbing II : Anna Undarwati S.Psi., M.A.

**Kata Kunci:** Kompetisi, Identitas *Siri' na Pacce'*, Mahasiswa Perantau, Bugis.

Hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial tinggi, merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial-kemasyarakatan mereka. Di era global seperti sekarang siapa saja berhak masuk ke Indonesia dan bersaing dengan masyarakat Indonesia, untuk itu agar otoritas bangsa Indonesia tidak dikuasai oleh bangsa lain maka masyarakat Indonesia harus punya jiwa kompetisi yang kuat agar tidak menjadi penonton di negeri sendiri, tidak terkecuali pada individu suku Bugis-Makassar. Kompetisi diperlukan bagi individu untuk mencapai cita-citanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran kompetisi pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar (2) gambaran identitas *siri' na pacce'* pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar (3) apakah ada hubungan antara kompetisi dengan identitas *siri' na pacce'* pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar di kota Semarang.

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar. Teknik sampel yang digunakan adalah *insidental sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala identitas *siri' na pacce'* dan kompetisi. Angket skala kompetisi terdapat 34 aitem dengan 28 aitem yang valid dan 6 aitem yang gugur sedangkan angket identitas *siri' na pacce'* terdapat 32 aitem dengan 29 aitem yang valid dan 3 aitem yang gugur. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi dan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *kompetisi* pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar berada pada kategori tinggi dengan persentase 64%. Aspek yang paling menonjol terhadap kompetisi mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar yaitu berusaha untuk menang; (2) identitas *siri' na pacce'* pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar berada pada kategori tinggi dengan presentase 70%. Aspek yang paling menonjol identitas *siri' na pacce'* adalah kesetiaan dengan persentase 87% (3) ada hubungan positif antara kompetisi dengan identitas *siri' na pacce'* pada mahasiswa perantau usuku Bugis-Makassar di kota Semarang dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,734 dan signifikansi (p) = 0,000

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB</b>	
1      PENDAHULUAN.....	1
1.1    Latar Belakang Masalah .....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	10
1.3    Tujuan Penelitian.....	10
1.4    Manfaat Penelitian.....	11
2      TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1    Kompetisi.....	12
2.1.1  Pengertian Kompetisi .....	12
2.1.2  Aspek-Aspek Kompetisi.....	14
2.2    Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> .....	16



2.2.1	Pengertian Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> .....	16
2.2.2	Aspek Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> .....	24
2.2.3	Fungsi Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> .....	26
2.3	Hubungan Antara Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Dengan Kompetensi.	27
2.4	Kerangka Berpikir .....	29
2.5	Hipotesis .....	29
3	METODE PENELITIAN .....	30
3.1	Identifikasi Variabel Penelitian .....	30
3.2	Jenis Penelitian .....	31
3.3	Desain Penelitian .....	31
3.4	Definisi Operasional Variabel .....	32
3.4.1	Kompetisi.....	32
3.4.2	Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> .....	32
3.5	Hubungan Antar Variabel.....	33
3.6	Populasi Dan Sampel.....	33
3.6.1	Populasi .....	33
3.6.2	Sampel .....	34
3.7	Metode Pengumpulan Data .....	35
3.8	Validitas Dan Reliabilitas .....	37
3.8.1	Validitas.....	37
3.8.2	Reliabilitas .....	38
3.9	Metode Analisis Data .....	39
3.9.1	Gambaran Kompetensi Dan Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar .....	40

3.9.1.1	Uji Asumsi .....	41
3.9.1.2	Uji Hipotesis .....	42
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	43
4.1	Persiapan Penelitian .....	43
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian .....	43
4.1.2	Persiapan Alat Ukur .....	46
4.2	Pelaksanaan Penelitian .....	47
4.2.1	Pengumpulan Data .....	47
4.2.2	Hasil Uji Validitas Penelitian Skala Kompetisi .....	48
4.2.3	Hasil Uji Validitas Penelitian Skala <i>Identitas Siri' na Pacce'</i> ....	49
4.2.4	Hasil Uji Reliabilitas Penelitian .....	50
4.2.5	Pelaksanaan Skoring .....	51
4.3	Hasil Analisis Deskriptif .....	52
4.3.1	Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan Mean Teoritik .....	52
4.3.1.1	Gambaran Umum Kompetisi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang .....	52
4.3.1.1.1	Gambaran Umum Kompetisi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang Ditinjau Dari Aspek Keinginan Untuk Bersaing .....	54
4.3.1.1.2	Gambaran Umum Kompetisi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang Ditinjau Dari Aspek Berusaha Untuk Menang .....	55
4.3.1.1.3	Gambaran Umum Kompetisi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang Ditinjau Dari Aspek Mementingkan Diri Sendiri .....	57
4.3.2.1	Gambaran Umum Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Pada Mahasiswa	

Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang .....	59
4.3.2.1.1 Gambaran Umum Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang Ditinjau Dari Aspek Aktualisasi Diri.....	60
4.3.2.1.2 Gambaran Umum Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang Ditinjau Dari Aspek Perasaan Malu dan Bersalah.....	62
4.3.2.1.3 Gambaran Umum Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang Ditinjau Dari Aspek Kesetiaan .....	63
4.3.2.1.4 Gambaran Umum Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang Ditinjau Dari Aspek Kejujuran.....	65
4.4 Hasil Penelitian.....	67
4.4.1 Uji Asumsi.....	67
4.4.1.2 Uji Normalitas .....	67
4.4.1.3 Uji Linieritas.....	68
4.5 Uji Hipotesis .....	69
4.6 Pembahasan .....	70
4.6.1 Analisis Deskriptif Kompetensi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang .....	70
4.6.2 Analisis Deskriptif Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang .....	73
4.6.3 Analisis Inferensial Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Dengan Kompetensi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar Di Kota Semarang .....	76
4.7 Keterbatasan Penelitian .....	81
5 PENUTUP .....	82
5.1 Simpulan.....	82

5.2	Saran .....	82
	DAFTAR PUSTAKA .....	85
	LAMPIRAN .....	88



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Database Ikami Sulsel Cabang Semarang tahun 2016.....	6
2.1 <i>Siri'</i> Dilihat Dari Fungsinya Pada Diri Sendiri Dan Masyarakat .....	26
3.1 Sebaran Awal <i>Blue Print</i> Skala Kompetisi.....	36
3.2 Sebaran Awal <i>Blue Print</i> Skala Identitas <i>Siri' Na Pacce'</i> .....	37
3.3 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritis .....	41
4.1 Sebaran Data Subjek Penelitian Universitas Diponegoro .....	44
4.2 Sebaran Data Subjek Penelitian Universitas Islam Sultan Agung ....	45
4.3 Sebaran Data Subjek Penelitian Universitas Muhammadiyah Semarang	45
4.4 Sebaran Data Subjek Penelitian Universitas Negeri Semarang.....	45
4.5 Sebaran Data Subjek Penelitian Universitas Dian Nuswantoro .....	46
4.6 Sebaran Data Subjek Penelitian Politeknik Negeri Semarang .....	46
4.7 Sebaran Data Subjek Penelitian Universitas Katolik Soegijapranata	46
4.8 <i>Blueprint</i> Skala Kompetisi.....	48
4.9 <i>Blueprint</i> Skala Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> .....	49
4.10 Hasil Penelitian Uji Reliabilitas Kompetisi.....	50
4.11 Hasil Penelitian Uji Reliabilitas Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> .....	50
4.12 Interpretasi Reliabilitas .....	51
4.13 Kategorisasi Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Teoritik .....	52
4.14 <i>Descriptive Statistics</i> Kompetisi.....	53
4.15 Distribusi Kompetisi.....	53
4.16 Distribusi Kompetisi Berdasarkan Aspek Keinginan untuk Bersaing.	55

4.17	Distribusi Kompetisi Berdasarkan Aspek Berusaha untuk Menang..	57
4.18	Distribusi Kompetisi Berdasarkan Aspek Mementingkan Diri Sendiri.	57
4.19	Ringkasan Deskriptif Kompetisi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar.....	58
4.20	<i>Descriptive Statistic</i> Identitas <i>Siri' Na Pacce'</i> .....	59
4.21	Distribusi Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> .....	60
4.22	Distribusi Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Berdasarkan Aspek Aktualisasi Diri.....	61
4.23	Distribusi Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Berdasarkan Aspek Perasaan Malu dan Bersalah.....	63
4.24	Distribusi Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Berdasarkan Aspek Kesetiaan....	64
4.25	Distribusi <i>Identitas Siri' na Pacce'</i> Berdasarkan Aspek Kejujuran....	65
4.26	Ringkasan Deskriptif Identitas <i>Siri' Na Pacce'</i> Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar.....	66
4.27	Hasil Uji Normalitas .....	68
4.28	Hasil Uji Linearitas.....	69
4.29	Hasil Uji Hipotesis.....	70



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Hubungan Antara Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Dengan Kompetisi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis Makassar Di Kota Semarang.....	29
3.1 Hubungan Antara Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> dengan Kompetisi.....	33
4.1 Diagram Distribusi Kompetisi.....	54
4.2 Diagram Distribusi Kompetisi Berdasarkan Aspek Keinginan untuk Bersaing.....	55
4.3 Diagram Distribusi Kompetisi Berdasarkan Aspek Berusaha Untuk Menang.....	56
4.4 Diagram Distribusi Kompetisi Berdasarkan Aspek Mementingkan Diri Sendiri.....	58
4.5 Diagram Ringkasan Deskriptif Kompetisi Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar.....	59
4.6 Diagram Distribusi Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> .....	60
4.7 Diagram Distribusi Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Berdasarkan Aspek Aktualisasi Diri.....	62
4.8 Diagram Distribusi Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Berdasarkan Aspek Perasaan Malu dan Bersalah.....	63
4.9 Diagram Distribusi Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Berdasarkan Aspek Kesetiaan.....	64
4.10 Diagram Distribusi Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Berdasarkan Aspek Kejujuran.....	66
4.11 Diagram Ringkasan Deskriptif Identitas <i>Siri' na Pacce'</i> Pada Mahasiswa Perantau Suku Bugis-Makassar.....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Skala Penelitian.....	90
2 Tabulasi Skala Penelitian.....	101
3 Distribusi Data Secara Manual.....	112
4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	116
5 Hasil Uji Asumsi.....	125
6 Hasil Uji Hipotesis.....	127





# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Persaingan global membuat individu harus berlomba dengan individu lain, bahkan termasuk bangsa lain agar tetap bertahan. Bertahan dalam artian tidak dijajah di negeri sendiri. Di era global seperti sekarang siapa saja berhak masuk ke Indonesia dan bersaing dengan masyarakat Indonesia, untuk itu agar otoritas bangsa Indonesia tidak dikuasai oleh bangsa lain maka masyarakat Indonesia harus punya jiwa kompetisi yang kuat agar tidak menjadi penonton di negeri sendiri.

Era pasar bebas memungkinkan masuknya lembaga pendidikan dan tenaga kerja ke Indonesia, untuk itu, kemampuan bersaing dan sumber daya manusia harus ditingkatkan. Kompetisi diperlukan bagi individu untuk mencapai cita-citanya. Terkait hal tersebut Presiden Jokowi juga menyampaikan hal serupa pada pidato kenegaraan di sidang bersama DPR dan DPD-RI di gedung MPR/DPR/DPD, Jakarta, Selasa (16/8/2016).

*“Di era kompetisi global, pembangunan infrastruktur fisik saja belum cukup mengatasi kemiskinan, pengangguran, ketimpangan, dan kesenjangan sosial di Indonesia. Diperlukan juga percepatan pembangunan infrastruktur sosial, yaitu kapasitas produksi dan sumber daya manusia (SDM). Di saat yang bersamaan, kami pastikan masyarakat usia produktif bisa lebih cepat mendapatkan pekerjaan”*

Kapasitas dan kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan dalam berbagai sektor, dibutuhkan tenaga-tenaga ahli yang kompeten dibidangnya masing-masing, masyarakat Indonesia diharapkan bisa bersaing dengan tenaga kerja asing yang akan masuk ke Indonesia (Suparta, 2015). Persaingan dunia kerja

semakin ketat ke depannya, diperlukan sumber daya manusia yang memadai dan siap menghadapi kompetisi di era globalisasi ini (Andwika, 2016)

Kompetisi adalah salah satu bentuk dari interaksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi sosial terbagi atas dua yaitu asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial asosiatif adalah hubungan positif yang terjadi dalam masyarakat, proses ini bersifat membangun serta mempererat atau memperkuat hubungan jalinan solidaritas dalam kelompok masyarakat untuk menjadi satu kesatuan yang lebih erat. Interaksi sosial asosiatif memiliki empat bentuk, yaitu kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*acomodation*), asimilasi (*assimilation*), dan akulturasi (*aculturation*). Sedangkan interaksi sosial disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang sifatnya memisahkan dan lebih mengarah pada upaya untuk melawan seseorang atau kelompok untuk tujuan tertentu. Interaksi sosial disosiatif terbagi atas tiga yaitu persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). (Gerungan, 2004). Kompetisi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial disosiatif. Sesuai dengan pendapat tersebut Baron dan Byrne (1991:390) menyatakan bahwa kompetisi adalah suatu bentuk perubahan sosial dimana individu berusaha mendapatkan kepentingan secara penuh, seringkali mengorbankan kepentingan orang lain. Selain itu kompetisi merupakan bagian dari konflik, dimana konflik dapat terjadi karena perjuangan individu untuk memperoleh hal-hal yang langka, seperti nilai, status, kekuasaan,

otoritas dan lainnya, dimana tujuan dari individu yang berkonflik itu tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga menundukkan saingannya.

Individu perlu memiliki semangat berkompetisi yang kuat bukan hanya ditujukan bagi mereka yang menetap di kota kelahiran, semangat kompetisi yang tinggi juga untuk para individu yang memilih merantau meninggalkan kampung halaman. Fenomena merantau adalah hal yang lazim ditemukan pada masyarakat di banyak tempat di Indonesia. Merantau umumnya dilakukan karena berbagai alasan salah satunya adalah harapan akan ditemukan hidup yang lebih baik. Hal ini sering dilakukan oleh individu dari berbagai suku di Indonesia. Merantau memiliki arti berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2005). Merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru. Di tanah rantau mereka mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Individu yang memilih merantau pada umumnya adalah individu yang memiliki daya juang tinggi dan mempunyai semangat berkompetisi yang lebih besar dibandingkan individu yang tidak pernah merantau atau jauh dari keluarga. Sedangkan daya juang menurut Rahmah (dalam Lestari, 2014) untuk mencapai tujuannya, individu membutuhkan kemampuan berjuang. Lebih lanjut, Stoltz (2000) menyatakan bahwa daya juang berakar pada bagaimana individu menghadapi kesulitan atau ketahanan individu terhadap situasi yang menekan. Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kompetisi tidak bisa berdiri sendiri. Daya juang dibutuhkan untuk individu yang memiliki jiwa

kompetitif karena daya juang adalah suatu usaha yang dilakukan dengan keras yang mempunyai tujuan individu mencapai apa yang diinginkan dengan berusaha menyamai atau bahkan melebihi orang lain.

Salah satu suku di Indonesia yang dikenal gemar merantau adalah suku Bugis-Makassar. Suku Bugis-Makassar dikenal banyak yang sukses di tanah rantauannya. Menurut hasil wawancara awal penulis dengan tokoh masyarakat Bugis-Makassar yang saat ini bermukim di kota Semarang hal ini dikarenakan mereka memegang prinsip “sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai” yang bermakna bahwa sekali mereka merantau meninggalkan kampung halaman maka mereka tidak akan kembali dengan tangan kosong. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara salah satu tokoh asal Sulawesi Selatan yang tinggal di Semarang :

*“Orang bugis itu kalo sudah merantau pantang dia pulang ke kampung halamannya tidak bawa apa-apa, suksespi baru mauki pulang. Karena siri’ki narasa kalau sudah merantau jauh-jauh tidak jadi orangji juga, liat mi orang bugis yang disini contohnya, pak Sulolipu, Dr. Fahmi, Bu Musdalifah, dan lain-lain lah yang biasa nanda liat juga di acara kks” (Az, Laki-laki, 29-09-2016)*

*“Siri’ na pacce itu ada 2 hal, ada yang mengarah negatif dan positif. Kedua pengertian itu yang negatif itu napakasiri’ka majjallo’i kalau yang positif itu dia malu kalau kalah dalam persaingan, yang kita mau kembangkan itu yang kearah positif bukan kearah negatifnya biasa disebut juga pa’bambangan na tolo pada intinya kalau orang bugis-makassar itu siri’ na pacce itu berkaitan dengan harga diri dan kehormatan oleh karena itu kita menjadikan siri’ itu identitas” (Fm, Laki-laki, 13-05-2015)*

Selain wawancara dengan para perantau bugis yang menetap di Semarang, penulis juga mengambil data berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wekke (2013) “Migrasi menjadi salah satu tradisi bagi orang Bugis. Dalam fase kehidupan tertentu seseorang menjadikan *sompeq* (merantau) sebagai bagian untuk menempa diri”

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Pongsibanne (2014) “Secara leksikal pengertian *pesse*’ atau *pacce*’ sendiri berarti pedih atau perih. Sedangkan *pesse*’ dalam pengertian yang luas mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap kerabat di setiap anggota masyarakat”.

Merantau yang dilakukan oleh beberapa suku di Indonesia tersebut tidak hanya bertujuan untuk mencari pekerjaan atau memperbaiki nasib namun banyak juga individu yang merantau karena ingin menimba ilmu di kota lain dengan harapan akan membawa pulang ilmu yang telah didapatkan. Salah satunya adalah suku Bugis-Makassar yang telah dikenal gemar merantau untuk bekerja dan juga belajar. Mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar tersebar diseluruh penjuru kota-kota besar Indonesia, dan para mahasiswa perantau tersebut terhimpun dalam satu organisasi bernama Ikami Sulsel (Ikatan Mahasiswa/Pelajar Indonesia Sulawesi Selatan). Ikami Sulsel sendiri terbentuk atas dasar berpedoman pada salah satu nilai yang dianut para perantau yaitu nilai *pacce*’ atau rasa saling mengasihi dan menyayangi serta ikut merasakan penderitaan yang dialami saudara seperantauan.

Salah satu kota yang banyak dituju oleh mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar adalah kota Semarang. Jumlah mahasiswa asal Bugis-Makassar di Semarang terhitung sejak tahun 2006-2016 ada sekitar 146 orang mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa S1,S2, dan S3. Para mahasiswa tersebut tersebar di berbagai kampus di kota Semarang, mulai dari Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Unisversitas Islam Sultan Agung, IAIN Semarang, dan Universitas Dian Nuswantoro, Politeknik Negeri Semarang, Universitas

Katolik Soegijapranata. (database Ikami Sulsel cabang Semarang tahun 2016).

Lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1.1 Database Ikami Sulsel Cabang Semarang tahun 2016

No	Universitas	Jumlah mahasiswa
1	Universitas Diponegoro	56
2	Universitas Islam Sultan Agung	32
3	Universitas Muhammadiyah Semarang	20
4	Universitas Negeri Semarang	10
5	Universitas Dian Nuswantoro	8
6	Politeknik Negeri Semarang	9
7	Universitas Katolik Soegijapranata	11
Total		146

*Local value* Bugis-Makassar dibawa oleh para perantau dan dijadikan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, karena *local value* tersebut sudah terinternalisasi dalam diri perantau suku Bugis-Makassar. Belum pernah ada kasus mahasiswa yang merantau ke Semarang gagal dalam artian tidak menyelesaikan perkuliahannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ketua asrama mahasiswa Sulawesi Selatan:

*“setau saya semua mahasiswa yang merantau ke Semarang tidak pernah ada yang neko-neko dalam artian mereka semua disini belajar yang sungguh-sungguh dan kita semua disini pun saling mendukung dalam hal akademik. Karena akan sangat malu rasanya ketika sudah jauh-jauh meninggalkan kampung halaman lalu gagal dan tidak bisa bersaing” (Ar,Laki-laki, 01-09-2016).*

Khasanah budaya Bugis banyak mengajarkan falsafah-falsafah hidup yang merupakan kearifan lokal yang menjadi bekal bagi para perantau. Beberapa

falsafah tersebut diantaranya adalah “*palettui alemu riolo tejjokamu*” Falsafah ini mengajarkan kepada calon perantau agar tidak “merantau buta”, merantau tanpa arah dan tujuan yang jelas. Perantu Bugis sejati tidak merantau dengan mengikuti arah kaki kemana hendak melangkah, tidak boleh berprinsip *tegi monro tallettung ajeku, konatu leppang* (dimana kakiku terantuk, disanalah saya berhenti). Prinsip ini bermakna dan bersugesti negatif. Merantau harus disertai dengan kepastian akan tempat yang dituju, apa yang akan dikerjakan di sana, bahkan calon perantau harus meyakinkah ruh dan jiwanya sudah ada dan menyatu dengan negeri rantau yang akan dituju (Mattulada, 1985). Dari seluruh prinsip tersebut, yang utama dari nilai lokal Bugis-Makassar adalah *siri' na pacce'*. *Siri'* merupakan inti dari kebudayaan Bugis-Makassar sejak dahulu dihayati oleh kalangan masyarakat Bugis-Makassar. *Siri'* merupakan kebanggaan atau keagungan harga diri yang telah diwariskan oleh leluhur untuk menjunjung tinggi adat istiadat. Kuatnya penghayatan akan konsep *siri'* yang dimiliki oleh masyarakat Bugis jelas terlihat jika harkat dan martabatnya dilanggar oleh orang lain, maka orang yang dilanggar harkat dan martabatnya tersebut akan berbuat apa saja untuk memulihkan *siri'*nya.

*Siri'* sangat erat kaitannya dengan martabat dan harga diri bagi suku Bugis-Makassar karena *siri'* adalah falsafah hidup bagi masyarakat Sulawesi Selatan sehingga mereka sangat menjunjung tinggi *siri'* tersebut. Bentuknya pun sangat beragam, ada yang kemudian menjadi perilaku yang konstruktif dan destruktif. Biasanya beberapa perilaku tersebut menunjukkan bahwa suku bugis mempertahankan *siri'* yang ada dalam diri mereka dengan belajar dan bekerja keras agar bisa sukses di kampung halaman maupun di tanah rantau. Masyarakat Bugis Makassar dimanapun mereka berada mereka akan tetap menjaga *local value*



yang telah ditanamkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka, *local value* yang menjadi identitas masyarakat Bugis-Makassar, yaitu *siri'*. Esensi dari *siri'* itu sendiri karena memiliki *siri'* sama artinya dengan mereka menjaga harkat dan martabat mereka sebagai orang Bugis Makassar dan sebagai identitas yang membedakan mereka dengan etnis lain.

Istilah *siri' na pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *siri' na pacce'* hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya itu. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, *siri'* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya. *Siri'* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang 'tabu' bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan, *pacce'* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan golongan ini adalah salah satu konsep yang membuat suku Bugis-Makassar mampu bertahan dan disegani diperantauan, *pacce* merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban dan penderitaan orang lain, kalau istilah dalam bahasa Indonesia "Ringan sama dijinjing berat sama dipikul".

Pelras (2006) menerangkan bahwa makna dari prinsip *siri' na pacce'* adalah sebuah kesadaran psikologis pada individu untuk senantiasa menjaga rasa malu serta harga dirinya, baik itu dalam bersikap maupun pada saat menunjukkan sebuah perilaku. Masyarakat Bugis-Makassar meyakini bahwa menjaga sebuah komitmen berarti turut merepresentasikan harga diri mereka. Hal ini tertuang dalam kalimat petuah dari para leluhur yang berbunyi '*taro ada taro gau'*, artinya



adalah sejalanannya antara pikiran, hati, perkataan, dan perbuatan atau dengan kata lain sinkronisasi fungsi-fungsi psikologis (kognitif, afektif, dan konatif) merupakan hal yang sangat penting bagi orang Bugis-Makassar dalam sebuah proses pengambilan keputusan.

Perantau suku Bugis-Makassar menginternalisasi norma sosial dari nilai lokal yang dibawa sejak lahir dari daerah asal mereka. Jadi meskipun mereka merantau identitas mereka sebagai suku Bugis-Makassar masih dipertahankan karena itu berkaitan dengan nilai lokal mereka, *siri'* adalah hal yang paling dijaga di Sulawesi Selatan, karena *siri'* sama dengan martabat atau harga diri. Identitas inilah yang kemudian dibawa oleh para perantau agar tetap *survive* di tanah rantauan dan tidak melupakan norma sosial dari tempat asal mereka. Menurut Tajfel (dalam Utami dan Silalahi, 2013) identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok atas kelompoknya yang dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya.

Nilai lokal *siri' na pacce* sendiri tetap dipertahankan dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Sulawesi Selatan bahkan yang memilih merantau meninggalkan kampung halaman. Apa yang membuat masyarakat Sulawesi Selatan sangat menjunjung nilai-nilai lokal mereka ? Pentingnya mempertahankan nilai lokal *siri' na pacce'* pada masyarakat Bugis-Makassar adalah karena *siri' na pacce'* adalah *value* yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Bugis-Makassar baik di kampung halaman maupun di perantauan, oleh karena

memegang teguh nilai lokal tersebut banyak diantara para perantau yang bekerja keras demi *siri'* dan memiliki daya juang serta *high achievement* yang tinggi. Karena bagi masyarakat Bugis-Makassar manakala mereka merantau meninggalkan kampung halaman maka mereka pantang pulang sebelum memperoleh kesuksesan di tanah rantau.

Berdasarkan paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kompetisi atau semangat berkompetisi pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar berhubungan dengan identitas nilai-nilai lokal *siri' na pacce'* yang telah terinternalisasi di daerah perantauan, dengan kata lain identitas *siri' na pacce'* berhubungan dengan kompetisi pada mahasiswa Bugis-Makassar di kota Semarang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian akan mendapatkan suatu permasalahan yang perlu untuk diteliti, dianalisis, dan diusahakan pemecahannya. Setelah memperhatikan uraian diatas, penulis merumuskan masalah penelitian ini yakni:

1. Bagaimana gambaran identitas *siri' na pacce'* pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar di kota Semarang ?
2. Bagaimana gambaran kompetisi pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar di kota Semarang ?
3. Apakah ada hubungan antara identitas *siri' na pacce'* dengan kompetisi pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar di kota Semarang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran identitas *siri' na pacce'* pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar di kota Semarang.
2. Untuk mengetahui gambaran kompetisi pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar di kota Semarang.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara identitas *siri' na pacce'* dengan kompetisi pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar di kota Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan ilmiah sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, di bidang keilmuan jurusan psikologi khususnya psikologi sosial tentang indigeneous psikologi dengan menerapkan hasil penelitian tentang kebudayaan dan *local value* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Sulawesi Selatan dalam aspek-aspek kehidupan dan perkembangan individu.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dengan peneliti menemukan sebuah teori, maka penelitian ini berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu fenomena sosial di masyarakat yaitu mengenai alasan mengapa perantau suku Bugis-Makassar menjadikan *siri' na pacce'* sebagai pedoman untuk tetap *survive* dan mempunyai *high achievement* yang tinggi di tanah rantauan meskipun harus tetap bisa beradaptasi dengan tempat tinggal yang baru. Selain itu penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat awam untuk tahu lebih dalam tentang kebudayaan dan nilai lokal yang ada di Sulawesi Selatan.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kompetisi**

##### **2.1.1 Pengertian Kompetisi**

Kompetisi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pertandingan untuk merebut kejuaraan atau persaingan, sedangkan berkompetisi artinya bersaing atau bertanding (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005). Kompetisi merupakan proses ketika individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan dalam berbagai bidang kehidupan (Soerjono, 2006). Chaplin (2009) menyebutkan kompetisi sebagai saling mengatasi dan berjuang antara dua individu membutuhkan kesungguhan yang kuat dalam perjuangan.

Doherty (dalam Dublin, 2007) mengatakan kompetisi sebagai kemampuan untuk menggunakan keahlian dan talenta untuk meraih kesuksesan dibandingkan orang lain dalam lingkungan belajar. Menurut Lindgren (1984) kompetisi menyangkut tujuan perseorangan, dimana dalam kompetisi individu mencoba mendapatkan bagian yang lebih besar untuk penghargaan yang tersedia dari anggota-anggota lain dalam kelompok. Menurut Sacks dan Krupat (1998) kompetisi adalah usaha untuk melawan atau melebihi orang lain. Sedangkan menurut Hendropuspito (1989) kompetisi adalah suatu proses sosial, dimana beberapa orang atau kelompok berusaha mencapai tujuan yang sama dengan cara lebih cepat dan bermutu tinggi. Menurut Soerjono (2006) kompetisi adalah suatu proses dimana kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-

bidang kehidupan pada suatu masa tertentu (baik perseorangan atau kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau enggan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Pendapat ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Taylor dan O'sears (2009) yang menyatakan bahwa kompetisi sebagai pemaksimalan hasil pekerjaan agar lebih baik dari rekan kerjanya.

Indrawijaya (1989:162) menjelaskan bahwa kompetisi mempunyai unsur yang kurang baik, karena kompetisi dapat membuat seseorang menjadi bingung, putus asa, mengundurkan diri sebagai anggota kelompok, atau sebaliknya menjadi agresif, menyakiti orang lain, dan sebagainya. Tetapi disisi lain kompetisi memberikan manfaat karena dalam batasan tertentu kompetisi dapat merangsang seseorang untuk lebih giat berusaha dan lebih meningkatkan prestasinya. Kreativitas adalah rangsangan untuk berprestasi. Pada dasarnya setiap individu menyukai kompetisi, siapa saja akan melakukan kompetisi terlebih lagi bila individu yang sedang bersaing tersebut memiliki kesempatan untuk menang dalam kompetisi tersebut (Anoraga dan Suyati, 1995:54).

Fulop (dalam Santoso, 2011) menyatakan bahwa kompetisi juga bersumber dari dalam diri dan bisa menghasilkan dua hal yaitu, sesuatu yang positif dan membangun (*personal development competitiveness*) dan sesuatu yang merusak (*hypercompetitiveness*). Individu yang memiliki *personal development competitiveness* tidak melihat menang kalah sebagai faktor yang terpenting, tetapi mereka lebih mengutamakan proses dalam mencapai tujuan dan pengembangan diri. Selain itu mereka juga memiliki coping yang baik dalam mengatasi

kekalahan dan melihat kompetitor sebagai kawan yang sama-sama berjuang mencapai tujuan. Sebaliknya, individu yang hypercompetitiveness memiliki kepercayaan diri yang rendah dan cenderung berkepribadian *neurotic*, mereka beranggapan bahwa mereka harus menang dan tidak ada kata kalah. Hubungan sosial mereka dengan teman sebaya cenderung tidak stabil dan penuh konflik yang disertai perilaku agresif, manipulatif, dan narsistik.

Dari berbagai pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kompetisi adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan berjuang dan bersaing berkaitan dengan tujuan individu untuk meraih kesuksesan di lingkungannya serta untuk memperlihatkan keunggulan individu sehingga mendapatkan pengakuan, gengsi, dan kehormatan dari orang lain.

### **2.1.2 Aspek-aspek Kompetisi**

Menurut Handoko (1992) situasi persaingan dapat diciptakan dimanapun orang berada. Persaingan dapat dilakukan dengan diri sendiri ataupun orang lain. Handoko (1992) mengemukakan aspek-aspek yang termasuk dalam kompetisi sebagai berikut :

#### **1. Persaingan terhadap diri sendiri.**

Seseorang akan berusaha lebih keras agar hasil pekerjaannya lebih memuaskan. Contohnya, mahasiswa yang sedang menghadapi ujian akhir mata kuliah, jika ia belajar keras hasilnya dapat memuaskan tetapi jika ia tidak sungguh-sungguh maka hasilnya akan mengecewakan.

## 2. Persaingan dengan orang lain.

Individu cenderung ingin menang, ingin lebih dari orang lain, dan untuk menaklukkan orang lain, maka dari itu dapat disimpulkan aspek-aspek dari kompetisi adalah :

- a. Keinginan untuk bersaing adalah kehendak untuk menyamai atau melebihi prestasi yang telah dicapai diri sendiri maupun orang lain.
- b. Berusaha untuk menang, adalah usaha atau tindakan untuk mengungguli atau melebihi prestasi yang telah dicapai orang lain, ingin lebih dan dapat menaklukkan orang lain.
- c. Mendahulukan kepentingan diri sendiri, adalah kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan dan kebutuhan diri sendiri dalam persaingan dibidang-bidang kehidupan.

Menurut John dan Judith (2004) aspek-aspek kompetisi adalah sebagai berikut :

1. *Goal competitiveness* merupakan hasrat seseorang untuk melakukan dan memberikan usaha terbaik dalam meraih suatu tujuan tertentu.
2. *Interpersonal competitiveness* didefinisikan sebagai hasrat untuk mengalahkan orang lain.

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek pada poin kedua dari Handoko (1992) untuk dijadikan acuan dalam pembuatan instrumen penelitian karena lebih detail menjelaskan tentang hasrat berkompetisi yaitu tentang persaingan dengan orang lain dan digunakan dalam tataran akademik, selain itu karena aspek tersebut berkaitan dengan empat jenis identitas *siri' na pacce'* (variabel x dalam penelitian ini).



## 2.2 Identitas *Siri' Na Pacce'*

### 2.2.1 Pengertian Identitas *Siri' Na Pacce'*

Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri yang berasal dari keanggotaan dalam satu atau lebih kelompok sosial, dan dari evaluasi yang diasosiasikan dengannya (Taylor, 2009). Dalam teori identitas sosial, individu membentuk sebagian identitas sosialnya ketika menganggap diri sendiri sebagai bagian dari salah satu gender, etnik, kelas dan bukan sebagai bagian kelompok yang lain (Brown, 2005). Baron dan Byrne (2004) memberikan definisi identitas sosial sebagai gambaran seseorang tentang siapa dirinya, termasuk didalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain seperti gender dan ras. Salah satu suku di Indonesia yang mempunyai ciri khas dengan identitasnya sebagai suku yang masyarakatnya gemar merantau adalah suku Bugis-Makassar.

Bagi suku-suku lain di sekitarnya, orang bugis dikenal sebagai orang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan. Namun demikian dibalik sifat keras itu, orang bugis itu juga dikenal ramah dan sangat menghargai orang lain. Serta sangat tinggi rasa kesetiakawanannya serta memiliki rasa kepribadian yang kuat.

Meskipun orang bugis merupakan salah satu suku di nusantara yang memiliki sistem hirarkis paling rumit dan tampak kaku, akan tetapi pada sisi lain *prestise* dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial tinggi, baik

melalui jabatan maupun kekayaan, tetap merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial-kemasyarakatan mereka.

Mungkin ciri khas yang saling berlawanan itulah yang membuat orang bugis memiliki mobilitas sangat tinggi serta memungkinkan mereka menjadi perantau. Di seluruh wilayah nusantara dapat dijumpai orang bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, atau pekerjaan apa saja yang mereka anggap sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Tidak pelak lagi, kemampuan mereka untuk berubah dan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan mereka dapat bertahan dimana-mana selama berabad-abad. Dan, walau mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, orang bugis ternyata tetap mampu mempertahankan identitas “kebugisan” mereka.

Dari sisi adat istiadat dan kebudayaan luhur, Sulawesi Selatan juga dikenal memiliki banyak kebudayaan-kebudayaan yang diwariskan turun temurun sejak lama. Salah satunya adalah budaya *siri' na pacce'*. Kalau kita mencari makna *siri'* dalam kehidupan empiris, maka kita akan berhadapan dengan kenyataan dari makna tertentu yang diberikan oleh masyarakat. Makna *siri'* dalam kenyataan empiris itu bisa berbeda-beda menurut ruang dan waktu tertentu, tergantung pada bagaimana tingkat pengembangan makna, nilai dan struktur sosial yang mendukungnya. Atau dengan kata lain, makna itu sangat ditentukan oleh tingkat kebudayaan yang menyangkut masalah nilai dalam kehidupan. Mattulada (1985) mengungkapkan *Siri'* terbagi menjadi empat jenis, yaitu :

1. *siri' nipakasiri'* adalah *siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa.
2. *Siri' mappakasiri-siri'* hal yang terkait dengan *siri' mappakasiri'siri'* serta hubungannya dengan etos kerja yang tinggi adalah cerita-cerita tentang keberhasilan orang-orang Bugis dan Makassar di perantauan. Dengan dimotori dan dimotivasi oleh semangat *siri'* sebagaimana ungkapan orang Makassar, "*Takunjunga bangun turu' naku gunciri' gulingku kualleangngangi tallanga na towaliya.*" Artinya, begitu mata terbuka (bangun di pagi hari), arahkan kemudi, tetapkan tujuan ke mana kaki akan melangkah, pasang tekad "Lebih baik tenggelam daripada balik haluan (pulang ke rumah) sebelum tercapai cita-cita." Atau, sekali layar terkembang pantang biduk surut ke pantai, sebelum tercapai pulau harapan.
3. *Siri' tappela' siri'* (Makassar) atau *siri' teddeng siri'* (Bugis) artinya rasa malu seseorang itu hilang "terusik" karena sesuatu hal. Misalnya, ketika seseorang memiliki utang dan telah berjanji untuk membayarnya maka si pihak yang berutang berusaha sekuat tenaga untuk menepati janjinya atau membayar utangnya sebagaimana waktu yang telah ditentukan (disepakati). Ketika sampai waktu yang telah ditentukan, jika si berutang ternyata tidak menepati janjinya, itu artinya dia telah mempermalukan dirinya sendiri. Orang Bugis atau orang Makassar yang masih memegang teguh nilai-nilai *Siri'*, ketika berutang tidak perlu ditagih. Karena, tanpa ditagih dia akan datang sendiri untuk membayarnya.

4. *Siri' Mate Siri'*. *Siri'* yang berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis/Makassar, orang yang *mate siri'*-nya adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun. Orang seperti ini diapakan juga tidak akan pernah merasa malu, atau yang biasa disebut sebagai bangkai hidup yang hidup. Betapa hina dan tercelanya orang seperti ini dalam kehidupan masyarakat.

Dalam ukuran nilai aktual yang dipandang sepadan dengan harga diri, adalah kelayakan dalam kehidupan sebagai manusia yang diakui dan diperlakukan sama oleh setiap orang terhadap sesamanya. Orang yang tidak memperoleh perlakuan yang layak dari sesamanya akan merasa harga dirinya dilanggar. Dalam budaya Bugis-Makassar, orang tersebut dapat berkata : *napakasiri'ka*. Perlakuan tidak layak tersebut dapat berupa hinaan, pelanggaran hak-hak dan sejenisnya dapat menimbulkan reaksi yang keras dari orang yang merasa dilecehkan tersebut berupa pembunuhan atau tindakan anarki lain sebagai reaksi yang berasal dari seseorang yang bertemperamen tinggi.

*Siri'* tidak selalu mengarah ke hal negatif. Dalam kehidupan Bugis-Makassar jika seseorang bekerja keras, berusaha sekuat-kuatnya untuk memperoleh kehidupan yang layak agar dia tidak terhina oleh kemiskinan juga bisa dikategorikan sebagai sikap *siri'*. Sikap *siri'* yang demikian adalah sejenis sikap yang menghargai kerja keras dalam hidup dan tidak ingin mengecewakan diri sendiri dan orang yang berharap padanya atau termasuk dalam jenis *siri' mappakasiri-siri'* yaitu mempunyai etos kerja yang tinggi, hasrat berkompetisi dan berprestasi yang kuat. Selain itu dalam kehidupan masyarakat Bugis-

Makassar juga dikenal orang-orang yang mempunyai keteguhan hati yang biasa disebut *tu tinggi siri'na*, adalah orang yang mampu menentukan sikap sesuai dengan kebenaran dan ketetapan hati nuraninya yang benar. Tidak mudah terombang-ambing oleh desakan atau ancaman dari luar dirinya.

Mempertahankan keteguhan hati dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar adalah termasuk perbuatan terpuji, karena itu, seseorang yang berbuat demikian harus membayarnya dengan nyawa, dalam kalimat Bugis-Makassar *tu mate nisantangi* yang berarti mati disantani atau mati dengan santan artinya mati dalam keadaan terhormat. Hamid (2007) mengartikan *siri'* sebagai harga diri dan kehormatan, namun *siri'* juga menuntut adanya disiplin, kesetiaan, dan kejujuran.

Banyak ungkapan-ungkapan bugis yang menggunakan jenis-jenis perilaku yang tampak bertentangan dengan aturan ini dan yang didasari oleh *siri'*, yaitu rasa bangga dan malu. Menurut Abdullah (dalam Pelras, 2006:251) :

“Dalam kehidupan manusia bugis/makassar, *siri'* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan dimuka bumi selain daripada *siri'*. Bagi manusia bugis/makassar, *siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia bugis/makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka”.

Identitas *Siri' na pacce* sebagai prinsip kehidupan *siri'*. *Siri'* diartikan sebagai rasa malu dan harga diri. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, konsep *siri'*

dalam bentuk prinsip hidup yang telah mendarah daging dan termanifestasikan pada kehidupan sehari-hari berupa sikap saling menghargai, saling bekerja sama, menjaga kehormatan keluarga, adat dan lain-lain. Untuk orang bugis makassar, tidak ada tujuan atau alasan hidup yang lebih tinggi daripada menjaga *siri*'nya, dan kalau mereka tersinggung atau dipermalukan (*Nipakasiri*') mereka lebih senang mati dengan perkelahian untuk memulihkan *siri*'nya dari pada hidup tanpa *siri*'. Meninggal karena *siri*' disebut *mate nigollai*, *mate nisantangngi* artinya mati diberi gula dan santan atau mati secara manis dan gurih atau mati untuk sesuatu yang berguna.

Perkawinan adalah hal yang paling banyak bersinggungan dengan masalah *siri*'. Apabila pinangan seseorang ditolak, pihak peminang bisa merasa *mate' siri*' (kehilangan kehormatan) sehingga terpaksa menempuh jalan kawin lari (*silariang*) untuk menghidupkan kembali harga dirinya. Namun, bagi keluarga gadis yang "dilarikan" hal itu justru merupakan penghinaan yang amat sangat, sehingga kerabat laki-laki gadis itu merasa berkewajiban untuk membunuh si pelaku demi menegakkan *siri*' keluarga. Tugas pembelaan kehormatan tersebut baru bisa berakhir apabila usaha rekonsiliasi secara formal dilakukan, setelah melewati proses negosiasi yang rumit dan lama diantara kedua pihak. Situasi semacam ini, tentu saja dapat menyebabkan lahirnya dendam warisan sampai beberapa generasi berikutnya. Jika si gadis ternyata pergi dengan si pemuda bukan atas keinginannya sendiri tapi karena dipaksa, jalan damai sudah tertutup. Bukan hanya si laki-laki tapi juga seluruh kerabat laki-laki dianggap telah melakukan penghinaan, dan semuanya bisa dibunuh tanpa rasa sesal sedikitpun. Di Sulawesi

Selatan, pada dasawarsa 1980-an, setiap tahun masih banyak kasus seperti itu yang ditangani oleh pengadilan. Banyak orang yang rela menerima hukuman berat demi menegakkan *siri'* mereka.

Hal yang sama dapat pula terjadi apabila seseorang merasa tersinggung oleh kata-kata atau tindakan orang lain yang dianggapnya tidak sopan, yang bagi orang luar mungkin dianggap sepele. Semua anggota keluarga, termasuk pengikut, dan pembantu ikut merasa tersinggung dan akan melakukan tindakan pembalasan dalam beberapa hal tertentu yang cukup ekstrim, orang yang merasa tersinggung bisa melakukan amuk (*Jallo'*) atau membunuh siapa saja (bahkan mereka yang tidak terlibat sama sekali dalam persoalan, yang sedang sial karena lewat di tempat itu). Meski pada akhirnya dia sendiri yang akan terbunuh, dia akan merasa puas karena telah menegakkan harga dirinya.

Sebenarnya, sudah kewajiban seorang laki-laki Bugis melindungi kehormatan keluarganya, terutama kehormatan para perempuan. Begitu pula halnya dengan pengikut yang membela kehormatan pemimpinnya, dan sebaliknya, seorang pemimpin yang membela kehormatan pengikutnya. Apabila seseorang gagal melaksanakan tugas perlindungan dan pembelaan tersebut, dia akan dicap pengecut dan tidak terhormat serta kehilangan harga dirinya (*de' gaga siri'na*) dimata masyarakat. Satu-satunya pilihan baginya adalah pindah ke tempat lain dimana dia tidak dikenal. Di sisi lain, pengasingan atau perantauan, jika dilakukan langsung setelah seseorang dipermalukan, mungkin menjadi sebuah jalan keluar yang tepat, karena jika membalas dendam akan bertentangan dengan tuntutan sosial lainnya. Dengan demikian, *siri'* bukan semata-mata persoalan



pribadi yang muncul secara spontan. *Siri'* lebih sebagai sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial. Hal ini dapat menjadi motif penggerak penting kehidupan sosial dan pendorong tercapainya suatu prestasi sosial masyarakat bugis. Itulah sebabnya mengapa banyak intelektual bugis cenderung memuji *siri'* sebagai suatu kebajikan. Mereka hanya mencela apa yang mereka katakan sebagai bentuk penerapan *siri'* yang salah sasaran. Menurut mereka, *siri'* seharusnya seiring sejalan dengan *pesse'*.

*Pesse'* atau lengkapnya *pesse' babua*, yang berarti “ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendiri”, mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial. Hal ini melambangkan solidaritas, tak hanya pada seseorang yang telah dipermalukan, namun juga bagi siapa saja dalam kelompok sosial yang sedang dalam keadaan serba kekurangan, berduka, mengalami musibah, menderita sakit keras.

*Pesse'* berhubungan erat dengan identitas. *Pesse'* bersama merupakan pengikat para anggota sosial. Hal itu tentu juga berlaku untuk kelompok etnis. Antara sesama orang bugis, terutama para pelaut atau perantau yang sedang berada di negeri orang, *pesse'* yang mendasari rasa memiliki identitas ‘kebugisan’ mereka, menjadi *sempugi'* “sesama orang bugis”. Oleh sebab itu, ada pepatah mengatakan, “*iya sempugi'ku, rekkua de'na gaga siri'na, engka messa' pessena*”, yang berarti “kalaupun saudaraku sesama bugis (*sempugi'ku*) tidak menaruh *siri'* atasku, paling tidak dia pasti masih menyisakan *pesse'*.”



Jadi rasa saling *pesse'* antar anggota sebuah kelompok adalah kekuatan pemersatu yang penting. Misalnya *pesse'* diantara orang-orang yang sedang mengalami penderitaan dalam peperangan atau perantauan, sehingga mereka bisa saling membantu kapan saja dibutuhkan. Perjanjian antara dua orang yang menjadi 'sesama saudara' , begitu pula kesadaran sebagai anggota sebuah kelompok yang sama, dengan demikian, membawa pula tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan, agar tidak kehilangan kehormatan. Kata pepatah : *paumo siri', ma'palete' pesse' ri pa'masareng esse'* (kehormatan bisa menyebabkan kematianmu, dan rasa iba bisa membawamu ke alam baka). Itu berarti antara *siri'* dan *pesse'* harus tetap ada keseimbangan agar bisa saling menetralsir titik ekstrem masing-masing. (Hamid 2007).

### 2.2.2 Aspek-aspek Identitas *Siri' Na Pacce'*

Hamid (2007) kemudian memetakan beberapa indikator yang menentukan ada atau tidaknya nilai *siri' na pacce* dalam diri masyarakat etnis Bugis-Makassar, yaitu:

#### 1. Aktualisasi Diri

Kesungguhan individu untuk bekerja keras dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki sehingga tetap terjaga eksistensi di dalam kehidupannya.

#### 2. Adanya rasa malu dan rasa bersalah

Hadirnya perasaan malu dan bersalah yang sangat mendalam ketika merasa dilecehkan, tidak mampu menaati aturan yang berlaku di tengah masyarakat, tidak mampu menunjukkan kepedulian terhadap sesama, dan tidak dapat menunjukkan sikap disiplin dalam serangkaian aktivitasnya. Rasa malu dan

bersalah ini bahkan memberikan dampak yang begitu besar terhadap suasana hatinya.

### 3. Kesetiaan

Bentuk dari sikap kesetiaan dalam hal ini adalah kemampuan individu untuk menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada dirinya dan memegang teguh janji yang telah diucapkannya.

### 4. Kejujuran

Hadirnya sinkronisasi antara pikiran, hati, perkataan, dan perbuatan sehingga hal tersebut menjadikannya senantiasa berperilaku sesuai dengan kebenaran dari hati nuraninya.

*Tapala* (1977) antara lain menyatakan bahwa siri' adalah sinonim dengan manusia susila, dengan ungkapan : *Ianatu siri' e riaseng tau*, dengan kesimpulan :

- a. *Siri'* pada suku bugis adalah suatu lembaga susila yang mengkultuskan harga diri pada manusia.
- b. Pengertian *siri'* pada suku bugis telah meningkat menjadi kemanusiaan.
- c. *Siri'* telah berhasil menanamkan dalam jiwa suku bugis bahwa tujuan hidup adalah menjadi manusia susila dengan memiliki harga diri yang tinggi.
- d. *Siri'* telah berhasil membangkitkan kekuatan-kekuatan yang menakjubkan pada suku bugis, yang nampak dalam sejarah kehidupan suku tersebut.
- e. Perubahan nilai-nilai susila yang disebabkan oleh pengaruh kebudayaan asing tidak atau belum disadari oleh bagian terbesar suku bugis, yang menimbulkan jurang antara kesadaran atau pengertian susila mereka dengan hukuman yang berlaku.

Menurut kamus dari Matthes, *siri'* dijabarkan dengan malu (*schande*). Diakui oleh Matthes bahwa penjabaran yang telah dilakukan baik dalam bahasa Indonesia, maupun dalam bahasa Belanda tidak mencapai makna yang sebenarnya. (Mattulada 1975:66) Kemudian Basjah dan Mustaring (dalam Abdullah 1985) telah memberikan suatu pengertian lebih konseptual sifatnya. Yaitu :

- 1) *Siri'* itu sama artinya dengan malu, *isin* (Jawa), dan *shame* (Inggris).
- 2) *Siri'* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sanksi adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat, jika kewajiban itu tidak dilaksanakan.
- 3) *Siri'* itu sebagai daya pendorong, bervariasi ke arah sumber pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian, untuk sesuatu pekerjaan atau usaha.

Dari berbagai penjelasan tersebut diatas dapat juga dikatakan bahwa *siri'* adalah suatu nilai yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang didalamnya terdapat hal-hal yang menjadi motivasi masyarakat Bugis-Makassar bekerja keras agar mendapatkan kehidupan yang baik, selain itu nilai-nilai *siri'* dapat pula menjadi sanksi adat jika ada permasalahan yang dianggap melanggar norma maka harus diselesaikan dengan cara kekerasan atau membunuh yang halal untuk dilakukan dalam upaya mempertahankan *siri'* yang dilanggar.

### 2.2.3 Fungsi Identitas *Siri' Na Pacce'*

Tabel 2.1  
*Siri'* dilihat dari fungsinya pada diri sendiri dan masyarakat (Hamid 2007)

Emotional Respons	Self Control	Social Control
Mate siri'	Ma-siri'	Ma-longko
Ma-nagali' (Metau siri')	Ma-were' (Matane siri')	Mawere' (Masiri'-siri')

### 2.3 Hubungan Antara Identitas *Siri' Na Pacce'* Dengan Kompetisi

Dari beberapa definisi yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetisi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan usaha keras berkaitan dengan tujuan seseorang, dimana individu berusaha ungtuk menyamai atau melebihi orang lain untuk memperlihatkan keunggulan sehingga mendapat kan objek, pengakuan, gengsi, dan kehormatan dari orang lain. Sedangkan *siri' na pacce'* adalah suatu nilai yang dianut dan diresapi lalu diinternalisasi kedalam diri masing-masing individu di Sulawesi Selatan yang sangat erat kaitannya dengan harga diri dan martabat.

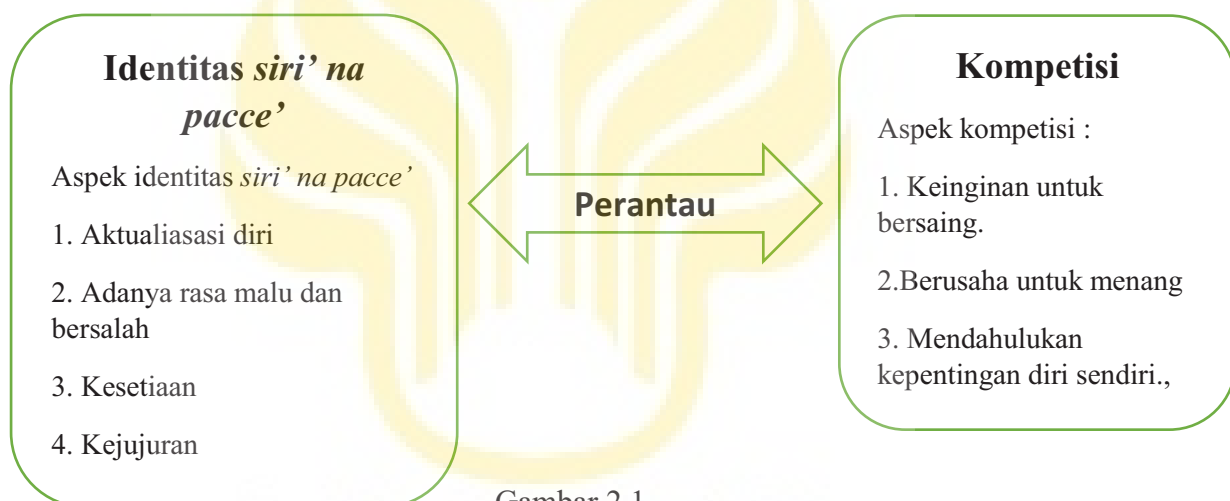
Bagi masyarakat Bugis-Makassar karena *siri'* berkaitan dengan harga diri maka menjadi sangat penting untuk mempertahankan *siri' na pacce'*. Salah satunya dengan berkompetisi secara sehat untuk tercapainya tujuan yang diinginkan, bagi perantau ketika sudah meninggalkan kampung halaman maka pantang untuk kembali dengan tangan hampa, oleh karena itu para perantau tersebut akan bekerja lebih keras untuk sukses baik dalam pekerjaan maupun pendidikan. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal

(2014) tentang masyarakat Jepang. Jepang adalah negara yang masih mempertahankan budaya dari leluhurnya, sama halnya seperti suku Bugis-Makassar yang tetap mempertahankan nilai-nilai luhur di perantauan. Masyarakat Jepang selalu mendambakan kehormatan dan harga diri yang baik. Berbagai jenis aturan dan tata krama dalam pergaulan diterapkan agar terhindar dari rasa malu yang dapat mencoreng nama baik mereka, mulai dari perkataan hingga perbuatan.

Sedangkan pada masyarakat Bugis-Makassar *siri'* (malu) merupakan konsep kesadaran hukum dan falsafah masyarakat Bugis-Makassar, *siri'* adalah sesuatu yang dianggap sakral. dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar juga dikenal orang-orang yang mempunyai keteguhan hati yang biasa disebut *tu tinggi siri'na*, yaitu orang-orang yang meletakkan *siri'* dalam kehidupannya diatas segalanya, rela mati demi menegakkan *siri'*nya. *Siri' na pacce'* adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dari karakter orang Bugis-Makassar dalam mengarungi kehidupannya. Begitupun dengan perantau Bugis-Makassar, apabila mereka tidak mampu berkompetisi dan gagal di perantauan maka mereka memilih tidak kembali ke kampung halamannya karena telah mempermalukan diri sendiri dan keluarga atau termasuk dalam jenis *siri' mappakasiri-siri'*.

Dari penjelasan tersebut diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara identitas *siri' na pacce'* dengan kompetisi pada perantau asal Sulawesi Selatan, hubungan antara identitas *siri' na pacce'* dengan kompetisi pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar dapat dilihat pada kerangka berpikir dibawah ini :

## 2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

Hubungan antara identitas *siri' na pacce'* dengan kompetisi pada mahasiswa perantau suku Bugis Makassar di kota Semarang.

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini pada hubungan antara identitas *siri' na pacce'* dengan kompetisi pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar di kota Semarang adalah: “Ada hubungan positif antara identitas *siri' na pacce'* dengan kompetisi pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar di kota Semarang.”

## BAB 5

### PENUTUP

#### Simpulan dan Saran

##### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetisi pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar berada pada kategori tinggi dengan persentase 64%. Aspek yang paling menonjol terhadap kompetisi mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar yaitu berusaha untuk menang.
2. Identitas *siri' na pacce'* pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar berada pada kategori tinggi dengan persentase 70%. Aspek yang paling menonjol terhadap identitas *siri' na pacce'* pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar yaitu kesetiaan.
3. Ada hubungan positif antara identitas *siri' na pacce'* dengan kompetisi pada mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar di kota Semarang dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,734 dan signifikansi ( $p$ ) = 0,000.

##### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian (mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar)

Subjek penelitian dalam hal ini mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar rata-rata memiliki tingkat kompetisi yang tinggi, dilihat dari aspek keinginan untuk bersaing dan mementingkan diri sendiri. Sedangkan untuk aspek berusaha untuk menang subjek berada di kategori sedang. Keinginan untuk bersaing yang sudah dimiliki sebaiknya dipertahankan agar mampu bersaing dengan bukan hanya dengan pribumi namun juga para perantau dari suku yang berbeda. Dan aspek mementingkan diri sendiri yang tinggi diharapkan tidak menjadi bumerang, mementingkan diri sendiri dalam hal tidak merugikan orang lain. Aspek berusaha untuk menang yang berada di kategori sedang sebaiknya lebih ditingkatkan lagi agar mampu berprestasi di tanah rantauan.

Subjek penelitian dalam hal ini mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar rata-rata memiliki rasa identitas siri' na pacce' yang tinggi, dilihat dari aspek aktualisasi diri, perasaan malu dan bersalah, kesetiaan, dan kejujuran. Keempat aspek yang berada di kategori tinggi tersebut sebaiknya dipertahankan. Karena nilai-nilai dalam aspek-aspek tersebut merupakan pedoman yang dapat meningkatkan kualitas pribadi seseorang yang telah terinternalisasi dalam diri masyarakat Bugis-Makassar pada umumnya dan mahasiswa perantau suku Bugis-Makassar pada khususnya.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pendukung jika ingin melakukan penelitian serupa, namun diharapkan peneliti selanjutnya mengangkat kajian serupa tentang *local wisdom* namun dari daerah yang berbeda yang tetap berkaitan dengan ilmu psikologi,



karena *siri' na pacce'* bukan satu-satunya *local wisdom* yang dapat dikaji untuk diteliti, dan yang terakhir agar peneliti selanjutnya dapat memperdalam kajian tentang *local wisdom* dengan metode yang lain selain kuantitatif, salah satu contoh bisa dengan metode kualitatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality And Behavior, (2nd Edition)*, Berkshire, Uk: Open University Press-Mcgraw Hill Education.
- Andwika, R. 2016. Era Kompetisi Global, Jokowi Ingin Ri Ikut Berlomba Dan Menang. *Merdeka.Com* (Diakses Pada 2 November 2016)
- Anoraga, P Dan Suyati, S. 1995. *Psikologi Industri Dan Sosial: Cetakan Pertama*, Jakarta: Pt Dunia Pustaka Jaya
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka
- Baron, B.A Dan Byrne, P. 1991 *Social Psychology Understanding Human Interaction*. Buston: Allyn & And Bacon
- Baron. R.A, & Byrne, D (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh, Jilid 1*. Alih Bahasa: Djuwita, R. Parman, M.M, Yasmina, D., & Lunanta, L. P Jakarta: Erlangga
- Brown, R. 2005. Prejudice. *Menangani "Prasangka" Dari Perspektif Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Helly P: Soetjipto Dan Sri Mulyantini
- Chaplin, J.P (2009). *Psychological Dictionary*. Terjemahan Kartini Kartono. Kamus Lengkap. Psikologi: Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Crewwell W John. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

- Dublin, H. (2007). *The Evolution Of The Female Self: Attachment, Identification, Individuation, Competition, Collaboration, And Mentoring. Envy, Competition, And Gender.* 59-78
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*, PT. Refika Aditama, IKAPI, Bandung
- Hamid, A., Farid, A. Z. A., Mattulada., Lopa, B., Salombe. (2007). *Siri' Dan Pesse' Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja.* Makassar: Pustaka Refleksi.
- Handoko, M. 1992, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku.* Yogyakarta: Kanisius
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Semantik.* Kanisius: Yogyakarta.
- Indrawijaya, A.I. 1989. *Perilaku Organisasi.* Bandung. Sinar Baru
- Iqbal, Chadijah I (2014). Budaya Malu Dalam Masyarakat Jepang & Bugis-Makassar. *Jurnal Psikologi*, Vol 5 (2). 315-325
- John, M.T & M. H. Judith (2004) The Effect Of Cooperation And Competition On Intrinsic Motivation And Performace. *Journal Of Psychology*, Vol 88 (6), 849-861
- Kwaj, Lynn. E Dan Sojka, Jane, Z. 2010. Imigran's Use Of Prestige Brands To Bavey Status. *Journal Of Consumer Marketing.* Vol 27 (4) 371-380
- Lestari, E (2014). Hubungan Orientasi Masa Depan Dengan Daya Juang Pada Siswa-Siswi Kelas Xii Di Sma Negeri 13 Samarinda Utara. *Ejournal Psikologi* (Vol. 2 (3) 314-326
- Lindgren, H.C. 1984 *An Indriduction To Social Psychology.* Second Edition, Amerika: The Three A Division Of Machmillan
- Mattulada, 1975, *Islam Di Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin
- \_\_\_\_\_. 1985 *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Muin, Andi. 1994. *Siri' Na Pacce' Dan Relevansinya Dengan Budaya Bangsa.* Makassar: Yayasan Makassar Press
- Pelras, Christian, 2006. *Manusia Bugis.;* Jakarta: Nalar Bekerja Sama Dengan Forum Jakarta-Paris.

- Pogsibanne, Lebba L (2014). Transmisi Nilai Pesse' Sebagai Model Empati Di Sekolah. *Jurnal Sosiologi* Vol 1 (2)
- Purwanto, Edy. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Ramdhani N. 2011. Penyusunan Alat Pengukur Berbasis *Theory Of Planned Behavior*. *Buletin Psikologi* Vol 19 (2) 55-69
- Sack, M.J And Krupat, E. 1998. *Social Psychology And Its Application*. New York: Harper And Rowm Publishers
- Santoso, L (2001). Tingkat Stress Siswa Smu Ditinjau Dari Pesepsi Terhadap Kompetisi Prestasi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranta
- Santoso, S.W (2011) Keterlibatan, Keberhargaan, Dan Kompetensi Sosial Sebagai Prediktor Kompetisi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol 38 (1) 52-60
- Soerjono, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Stoltz. 2000. *Adversity Quotient. Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*: Grasindo: Jakarta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suparta I K. 2015. Persaingan Tenaga Kerja Ketat Pelru Sdm Andal. *Bali.Antaraneews.Com* (Diakses Pada 10 Oktober 2016)
- Tapala, La Side. D. (1977). Beberapa Keterangan Dan Petunjuk Tentang Pengertian Dan Perkembangan Siri' Pada Suku Bugis. *Jurnal Antropologi* Vol I (2).
- Taylor, S.E, Peplau, L.A, Dan Sears. D.O. 2009 *Psikologi Sosial*. Edisi Kedua Belas. Alih Bahasa: Tri Wibowo, Bs. Jakarta: Kencana Prenada Dan Media Group
- Utami, Fransiska N.H Dan Silalahi, Betty. Y. (2013). Hubungan Antara Identitas Dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok. *Jurnal Psikologi* Vol. 5. 1858-2559
- Wekke, Ismail S. 2013. Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis. *Jurnal Antropologi* Vol. Xiii (1)